

PENERAPAN PENGHAFALAN AL-QUR'AN UNTUK ANAKUSIA DINI (STUDI KASUS PADA ORANG TUA YANG BERSTATUS SEBAGAI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH KOTA BANJARMASIN)

Rusdiah¹ dan Dea Nasyafia²

Abstrak

Penghafalan al-Qur'an dinilai sangat baik secara kognitif dan menambahkan kemampuan intelektual, bahasa sekaligus agama dan moral. Selain itu, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan sumber dasar bagi segala ilmu. Penghafalan al-Qur'an dinilai tidak menyalahi fitrah anak namun orang tua harus memperhatikan kemampuan anak. Maka orang tua harus merancang penerapan penghafalan al-Qur'an sedemikian rupa agar menarik dan memicu semangat anak tanpa adanya paksaan. Para orang tua yang berstatus anggota Jamaah Tabligh dinilai berhasil dalam penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini. Maka keberhasilan itu lah yang perlu untuk diketahui sehingga orang tua lainnya dapat menerapkannya pula.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh dan mengetahui motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an anak. Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebanyak 3 anak berusia 4-8 tahun dan 3 orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin yang menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa orang tua menerapkan penghafalan al-Qur'an berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an dilakukan dengan mensuasanakan anak dengan lingkungan baik lingkungan di dalam rumah maupun lingkungan di luar rumah. Artinya yang mempengaruhi semangat dan hal yang memotivasi anak bersifat ekstrinsik. Sejalan pula dengan teori dua faktor yaitu faktor *hygiene* dimana motivasi anak dipengaruhi oleh kondisi organisasi atau kondisi lingkungan.

Kata Kunci: Penerapan, Penghafalan Al-Qur'an, Anak Usia Dini, Jamaah Tabligh

¹ Dosen Tetap UIN Antasari Banjarmasin

² Mahasiswa S1 FTK UIN Antasari Banjarmasin

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah manusia kecil dari usia 0-6 tahun dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan³. Yang paling penting ciri khas anak usia dini yaitu selalu bergerak aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka seolah tak berhenti untuk bereksplorasi dan belajar.⁴

Dilihat dari ilmu psikologi, anak usia dini memang dikatakan berada pada masa keemasan (*golden age*). Pada masa keemasan tersebut, terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Pendapat lain mengatakan bahwa pada periode ini, sel-sel otak anak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari luar dirinya. Dengan demikian, anak mengalami periode sensitif, di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak.⁵

Sebagaimana dua Hadits Nabi yang mengatakan bahwasanya barang siapa yang menghafal al-Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil dan barang siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan daging dan darahnya. Sebagai pelengkap, peneliti mencantumkan pepatah Arab yang terkenal mengatakan bahwa hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasabagaikan menulis di atas air.

Memang benar bahwasanya pemikiran anak usia dini masih lah bersih dan kosong layaknya gelas bersih yang tidak diisi apapun. Maka sebelum diisi penuh dengan berbagai hal maka alangkah lebih baik jika diisi dengan pembelajaran penghafalan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan semua sumber ilmu.

Maka berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya mengajarkan al-Qur'an pada anak usia dini tidak menyalahi fitrah anak, bahkan justru sangat ditekankan. Akan tetapi, orang tua harus menyadari bahwa anak usia dini memerlukan perhatian khusus bagi psikis maupun fisiknya. Maka dari itu, orang tua harus pintar mengambil hati dan membangkitkan semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an, misalnya dengan memberikan hadiah ketika anak berhasil mencapai target tertentu dan tidak memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan dalam proses menghafal.

Apabila orang tua memperhatikan penghafalan al-Qur'an yang akan diajarkan kepada anak dengan menyesuaikan kepada kemampuan dan karakteristik anak serta prinsip pembelajaran anak usia dini maka hasil yang didapat akan baik serta maksimal.

Jamaah Tabligh dinilai berhasil dalam mendidik anak untuk menghafalkan al-Qur'an, tidak hanya bagi anak-anak bahkan mereka sendiri yakni para anggota Jamaah Tabligh banyak

³ Ratna Pangastuti, *Eduitation PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.15.

⁴ *Ibid*, h.15.

⁵ Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini", dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No.1, 2013, h. 128.

yang menghafalkan al-Qur'an. Didalam Jamaah Tabligh banyak sekali dijelaskan keutamaan al-Qur'an berikut keutamaan dan keberkahan menghafalkan al-Qur'an. Di samping menghafalkan al-Qur'an sebagai salah satu bentuk upaya menjalankan sunah Rasulullah serta menjaga keaslian al-Qur'an dan menanamkan al-Qur'an ke dalam hati sekaligus mempraktekannya dalam kehidupan.

Paling menarik adalah para anggota Jamaah Tabligh mampu mengarahkan anak sejak usia dini untuk menghafalkan al-Qur'an dengan menyenangkan tanpa paksaan melainkan dengan keinginan diri. Lingkungan Jamaah Tabligh lah yang dinilai mampu mensuasakan sehingga anak terdorong dan semangat untuk menghafalkan al-Qur'an.

Semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an tidak lepas dari kehebatan orang tua dalam menarik minat anak karena penghafalan al-Qur'an butuh ke-istiqomahan dalam menghafalnya. Maka apabila orang tua memiliki keinginan yang kuat untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an maka akan menghasilkan penghafalan al-Qur'an yang baik sehingga hasil yang dicapai pun maksimal, yakni anak mampu menghafalkannya dengan baik.

Maka melalui berbagai pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh dan motivasi dari orang tua yang merupakan anggota Jamaah Tabligh dalam penghafalan al-Qur'an anak. Maka dari itu, peneliti menuangkan hal tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Penerapan Penghafalan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang tua yang Berstatus Sebagai Anggota Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian yang dibuat ini akan memfokuskan pada penelitian dalam bentuk pertanyaan yang meliputi:

1. Penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tentunya tujuan penelitian yang dilakukan akan dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh.

D. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dikonsentrasikan dan difokuskan untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan di lapangan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas mengenai penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif

yang bersifat menggambarkan kenyataan di lapangan, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Dalam pendekatan kualitatif, maka peneliti menggambarkan keadaan yang terjadi, kemudian dimasukkan kedalam data berupa kalimat atau penjabaran yang akan memperlihatkan bagaimana hasil analisis penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian adalah sesuatu yang diteliti dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1 anak usia 4-8 tahun beserta 2 orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh. Jumlah subjek yang diambil dalam penelitian ini diyakini cukup mewakili dalam penelitian ini. Selain itu, dikarenakan penelitian ini adalah studi kasus maka dengan mengambil 1 anak dan orang tua diharapkan dapat mendapatkan hasil penelitian yang terperinci dan mendalam.

2. Objek

Objek penelitian adalah hal yang diperhatikan dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an.

F. Data dan Sumber Data

Data kualitatif merupakan data dalam kata, kalimat dan gambar. Peneliti harus menyajikan data yang didapat secara jelas, sehingga data yang disajikan menarik pihak lain untuk membacanya serta mudah untuk dipahami isi penelitian yang telah dibuat. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data

Data yang digali dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data pokok dan data penunjang sebagai berikut:

a. Data Pokok

Data pokok adalah data yang berkaitan dengan penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an, lebih rincinya sebagai berikut:

- 1) Penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh yang meliputi:
 - a) Perencanaan.
 - b) Pelaksanaan.
 - c) Evaluasi.

2. Sumber Data

Sumber data ialah subjek atau objek penelitian yang darinya akan memberikan informasi penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Responden adalah 3 anak usia 4-8 tahun beserta 3 orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh.
- b. Informan adalah ketua atau pengurus anggota jamaah tabligh.

Dokumenter berupa media penghafalan al-Qur'an, buku hafalan, foto dokumentasi anak saat menghafal al-Qur'an, serta data jumlah orang tua dan anak yang menghafalkan al-Qur'an dalam kelompok jamaah tabligh.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara dalam mengumpulkan data yang paling biasa dilakukan dan digunakan dalam penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kenyataan, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara memerlukan kedua belah pihak agar saling bertemu agar hasil yang diperoleh dapat diambil dengan baik dan akurat.⁶

2. Observasi

Observasi yaitu merupakan aktivitas terhadap suatu proses untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan untuk memperoleh data. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek penelitian.⁷ Observasi nonpartisipan dilakukan tanpa keterlibatan secara langsung dari peneliti, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Observasi tidak terstruktur dengan melakukan pengamatan tanpa menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk merekam kegiatan yang digunakan untuk menganalisis data.

⁶ Neuman, "Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", (Jakarta: Penerbit Indeks, 2013), h. 493.

⁷ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 92

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 204.

Dokumentasi ini digunakan juga untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam sebuah penelitian.⁹

H. Pembahasan

Penyajian data dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data tentang penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an untuk anak dalam bentuk uraian kalimat sebagai berikut:

1. Penerapan Penghafalan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini
 - a. Orang tua Al (ayah H dan ibu A)

Al adalah anak kedua dari pasangan orang tua ayah H dan ibu A yang sekarang berusia 4 tahun 11 bulan. Orang tua ayah H dan ibu A menerapkan penghafalan al-Qur'an sejak Al berusia 4 tahun dan kini sudah berhasil menghafalkan beberapa surah dari juz 30. Terhitung orang tua ayah H dan ibu A sudah memiliki 2 anak yang sedang menghafalkan al-Qur'an yaitu Aldan sang kakak yang berusia 6 tahun. Diakui keduanya, ayah H dan ibu A bahwasanya mereka memang ada keinginan diri untuk menjadikan anak sebagai penghafal al-Qur'an serta adanya saling *support* (saling mendukung) dalam memberikan semangat kepada anak dan dalam mengajarkan penghafalan al-Qur'an.

Menurut pandangan ayah H, penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan usia anak terutama teknik, strategi dan metode karena penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini sangat berbeda dengan pengajaran menghafal al-Qur'an untuk orang dewasa. Ayah H mengatakan bahwasanya secara fakta dilapangan, Penghafalan al-Qur'an memang sudah cukup bagus untuk diajarkan kepada anak. Namun penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini dengan orang dewasa sangat berbeda terutama dalam cara menghafal.

Walaupun dianggap cukup bagus untuk diajarkan kepada anak, ayah H mengatakan bahwasanya tidak ada paksaan atau mewajibkan Al harus hafal Al-Qur'an.² Akan tetapi bagus dan dianjurkan untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an karena dari segi penangkapan hafalan, anak usia dini cenderung cepat menangkap dan anak senang meniru apa yang didengar dan diucapkan kepadanya. Ayah H mengatakan bahwasanya terkadang bacaan yang biasa diucapkan sehari-hari semisal hafalan-hafalan surah pendek atau doa-doa harian yang sering diulang-ulang, anak cepat menangkap dan mengingatnya lalu menirunya.

- 1) Perencanaan

⁹ Durri Adriani, *Metodologi Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 5.4.

Perencanaan penerapan penghafalan al-Qur'an oleh orang tua ayah H dan ibu A akan dibagi menjadi 2 yaitu secara sistematis dan secara bebas. Secara sistematis dilaksanakan di rumah tahfidz yang mana rumah tahfidz tersebut dipimpin langsung oleh ayah H dan bertempat di lantai dua rumah. Sedangkan penghafalan al-Qur'an secara bebas dilaksanakan di rumah bersama ibu A.

Ayah H dan ibu A merencanakan target hafalan untuk Al yaitu dalam sehari Al akan menghafalkan 1-2 ayat. Sedangkan untuk durasi belajar, baik penghafalan al-Qur'an secara sistematis maupun bebas, kedua cara tersebut akan diatur memiliki durasi belajar yang sama yaitu selama satu jam secara keseluruhan. Untuk pemilihan materi, ayah H dan ibu A sepakat agar Al memulai hafalan dari juz 30 yakni surah-surah pendek.

Sedangkan untuk sumber materi, ayah H dan ibu A memilih akan menggunakan cara bertemu dan mendengarkan langsung bacaan al-Qur'an kepada pembimbing hafalan yaitu orang tua yang disebut dengan istilah *tallaqi*. Sedangkan orang tua akan menggunakan al-Qur'an untuk dijadikan patokan bacaan yang benar saat orang tua membacakan ataupun mengoreksi bacaan Al. Ayah H mengatakan bahwasanya hal tersebut dilakukan karena Al belum bisa membaca al-Qur'an dan masih pada tahap belajar *iqro*.⁴

Untuk metode yang akan digunakan, ayah H mengatakan bahwasanya dari pengamatan, orang tua menilai bahwa Al cocok menggunakan dua metode yakni Al mendengarkan bacaan orang tua serta meniru pelafalannya kemudian melafalkannya bersama-sama. Kemudian Al menyuarakannya sendiri dan orang tua menyimak bacaan anak.⁵ Metode pertama disebut dengan istilah *musyafahah* dan metode kedua disebut dengan istilah metode *ardul qiraah*. Sedangkan strategi yang akan digunakan yaitu dengan sering mengulang-ulang dalam menghafalkannya.

Orang tua Al menetapkan target pencapaian yang harus dicapai Al yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran, ketepatan tajwid, qasahah atau tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan sesuai panjang pendeknya. Dimana target pencapaian ini digunakan juga sebagai kriteria penilaian. Ayah H mengatakan bahwasanya penilaian akan dilakukan dengan setoran. Setoran akan dilaksanakan setiap kali Al selesai belajar menghafal al-Qur'an.

2) Pelaksanaan

Seperti yang sudah direncanakan, pelaksanaan penghafalan al-Qur'an terbagi menjadi 2 yaitu secara sistematis dan secara bebas. Pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara sistematis diajarkan oleh ayah H sedangkan penghafalan al-Qur'an secara bebas dibimbing oleh ibu A. Jadi dikatakan oleh ayah H bahwasanya kedua orang tua turut andil secara seimbang dalam membimbing Al menghafalkan al-Qur'an.

Pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara sistematis atau bisa dikatakan

terjadwal dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu di rumah tahfidz yaitu setiap hari senin, rabu dan jumat pada malam hari setelah maghrib hingga isya. Dalam pelaksanaannya ada kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Kegiatan pembukaan dimulai dari salam, menanyakan kabar, membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama, mengecek kehadiran serta murajaah.⁸ Murajaah adalah mengulang-ulang hafalan ayat atau surah al-Qur'an terdahulu yang telah dihafalkan. Murajaah dilakukan sebelum menghafal ayat baru agar hafalan terdahulu lebih mantap.

Kemudian masuk ke kegiatan inti yang mana berfokus kepada menghafalkan ayat al-Qur'an. Namun, sebelum Al menghafalkan ayat al-Qur'an yang baru, ayah H mengatakan bahwasanya ada pembelajaran iqro atau tilawati terlebih dahulu untuk mengenalkan bacaan ayatnya. Selanjutnya, bacaan yang sudah dikenalkan tadi akan dilanjutkan dengan memperbaiki bacaannya sebelum dihafalkan. Kegiatan memperbaiki bacaan ini biasa disebut ayah H dengan istilah *tahsin*. Caranya yaitu ayah H dan Al akan membaca ayat yang akan dihafalkan bersama-sama serta diulang-ulang hingga lancar dan tidak terbata-bata. Kemudian Al diminta untuk membaca sendiri ayat tadi untuk dinilai kefasihan bacaan, seperti makhraj huruf, panjang dan pendek, serta tajwid. Apabila ada kesalahan dalam membaca maka ayah H akan memperbaiki bacaannya. Ayah H mengatakan bahwasanya *tahsin* diperuntukan agar Al tidak salah dalam melafalkan ayat sebelum dihafalkannya.

Setelah bacaan Al dirasa tepat, maka akan dilanjutkan dengan menghafalkannya. Ayah H mengatakan dalam wawancara bahwasanya ada dua cara dalam menghafal yaitu menghafal bersama-sama dan menghafal mandiri.¹² Menghafal bersama-sama yaitu dimulai dari ayah H membacakan ayat lalu Al mengikuti dengan menyuarakan bersama-sama. Cara tersebut yang dikenal dengan istilah *musyafahah*. Kemudian menghafal mandiri yaitu dengan cara Al membaca ayat sendiri sedangkan ayah H hanya membantu apabila ada bacaan yang terlupa atau terbata-bata hingga lancar. Cara tersebut dikenal dengan istilah *ardul qiraah*.¹³ Ayah H mengatakan bahwasanya menghafal mandiri selain cara tersebut bisa juga seperti penugasan, dimana Al diminta untuk mengulang-ulang hafalan ayat yang sudah cukup dihafalnya tadi dilain waktu diluar jam pembelajaran.

Selanjutnya, menyetorkan hafalan. Ayah H mengatakan bahwasanya waktu setoran itu setelah 10-15 menit setelah menghafal.¹⁵ Apabila Al sudah dirasa cukup hafal, ayah H akan meminta Al untuk menyetorkan hafalan dengan membaca ayat dan ayah H akan menilai bacaan tersebut. Ayah H telah menyiapkan buku catatan penghafalan al-Qur'an untuk mencatat penilaian. Dimana kriteria penilaiannya terdiri dari penilaian jumlah hafalan, kelancaran, tajwid, *qasahah* atau ketepatan pelafalan makhraj huruf dan panjang pendeknya.

Untuk penilaian menggunakan simbol huruf A hingga C, dimana A dikatakan sangat lancar, B dikatakan lancar dan C dikatakan cukup lancar.

Terakhir kegiatan penutup yaitu dengan janji untuk mengulang hafalan diluar jam pembelajaran penghafalan, kemudian membaca doa setelah belajar lalu salam.¹⁷ Seperti itu lah rangkaian pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara sistematis.

Sedangkan pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara bebas ini kurang lebih sama seperti cara sistematis, namun biasanya ditambahkan mendengar murattal. Ketika penghafalan al-Qur'an bersama ibu A, biasanya akan ditayangkan video murattal untuk didengarkan Al sebagai media tambahan. Ibu A mengatakan bahwasanya menghafalkan al-Qur'an dengan murattal sangat memudahkan Al dalam menghafal dan menyenangkan bagi Al.

Dalam pelaksanaan secara bebas, waktu menghafalkan al-Qur'an tidak menentu dalam setiap hari karena mengikuti keadaan anak, apabila ada waktu luang maka ibu A akan mengajak Al untuk menghafalkan al-Qur'an. Ayah H mengatakan bahwasanya penghafalan al-Qur'an bersama ibu A lebih banyak dibanding bersama ayah H.¹⁹ Selain itu, waktu menghafal juga fleksibel akan tetapi kebanyakan dilaksanakan pada pagi atau malam hari.

Tentunya bagi anak usia dini tidak mudah untuk terus fokus saat menghafalkan al-Qur'an. Maka untuk penanganan apabila Al tidak fokus saat menghafalkan al-Qur'an maka kegiatan menghafal akan dihentikan. Ayah H mengatakan bahwasanya Al menghafal semampunya saja, apabila tidak bisa fokus maka bisa belajar di lain waktu bersama ibunya.

Selain itu, untuk menambah semangat Al, biasanya ayah H turut *setting* ruangan persis seperti di kelas, dimana ruangan minimalis yang telah disiapkan terdapat meja lipat kecil dan papan tulis untuk belajar. Ayah H mengatakan bahwasanya *setting* ruangan ini dimaksudkan agar Al merasa nyaman dan antusias.²¹ Selain itu, sekaligus untuk pengajaran di rumah tahfidz yang dipegang oleh ayah H.

3) Evaluasi

Orang tua Al mengevaluasi setelah Al selesai menghafal satu surah dan melihat dari rekapan penilaian hafalan Al yang ada di buku hafalan. Apabila setelah diamati keseluruhan hasil penilaian Al sudah sesuai dengan target capaian dan target hafalan yang sudah dirumuskan dalam tujuan maka dianggap cukup. Target capaian Al yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran, ketepatan tajwid, *qasahah* atau tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan sesuai panjang pendeknya. Sedangkan target hafalan Al yaitu dalam sehari Al mampu menghafalkan 1-2 ayat.

Ayah H mengatakan bahwasanya orang tua menilai penerapan penghafalan al-Qur'an yang diberikan sudah dirasa cukup untuk Al karena Al

mampu mencapai target pencapaian dan target hafalan. Artinya penerapan penghafalan al-Qur'an yang telah dilaksanakan dirasasesuai dengan kemampuan Al dan tidak memberatkan. Selain itu, orang tua menilai bahwa Al mampu mengikuti kegiatan belajar menghafalkan al-Qur'an. Artinya penerapan penghafalan al-Qur'an sudah cukup menarik bagi Al.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ahmad Zainal. 2016. *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Mahabbah.

Adam. 2003. *Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh*.

Makasar: UNHAS.

Adriani Durri. 2014. *Metodologi Penelitian*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Afandi Muhammad dan Badarudin. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.

Agustina Rahmi. "Penerapan Menghafal Juz 'Amma pada Anak Kelompok B di TK Tahfiz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar". Skripsi; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

Baharuddin dan Wahyuni Esa Nur. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bahri Syaiful dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dimiyati Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*. Jakarta: Kencana.

Djamarah Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Efendi Nur dan Fathurrohman Muhammad. 2014. *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras.
- Ermaya. "Implementasi Metode Ummi dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura". Skripsi; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2021.
- Fadlillah Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fairuz A.W. Munawwir Muhammad. 2007. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Fairuz A.W. Munawwir Muhammad. 2007. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Farhana Abu. 2003. *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW*. Pontianak: Pustaka Rahmat Alfalaqi.
- Ghony Djunadi dan Almanshur Fauzan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hadi Mukhtar. 2014. *Unsur Sufisme dalam Jamaah Tabligh*. dalam *Jurnal TAPIS*, Vol. 14 No. 02 Juli-Desember.
- Jalil Abdul. 2011. *Metode Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: PD PontrenKemenag RI.